

**NILAI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI DALAM KITAB
SLOKANTARA**
CHARACTER EDUCATIONAL VALUES OF EARLY CHILD IN SLOKANTARA

Dwi Harianti
Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram
hari.harianti@gmail.com

Riwayat Jurnal

Artikel diterima : 20 September 2024
Artikel direvisi : 30 September 2024
Artikel disetujui : 23 Oktober 2024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai Pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab Slokantara. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Sumber data diperoleh melalui studi kepustakaan Kitab Slokantara dijadikan sebagai pustaka primer yang didukung oleh sumber-sumber sastra Hindu lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat nilai religius, jujur, kerja keras, komunikatif/bersahabat, cinta damai, tanggung jawab, dan peduli sosial dalam kitab Slokantara. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab Slokantara dapat dijadikan sebagai salah satu referensi dalam proses pendidikan anak usia dini demi terbentuknya anak yang suputra. Proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai metode diantaranya yaitu metode bercerita, karyawisata, bermain peran, dan eksperimen. Setiap anak diharapkan mendapatkan proses Pendidikan terbaik dari keluarga, sekolah, dan masyarakat demi terwujudkan manusia berkarakter.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Anak Usia Dini, Slokantara

ABSTRACT

This research aims to determine the character education values in Slokantara's book. This research conduct with qualitative method. The data source was obtained through literature study. The Slokantara book was used as primary literature which is supported by other Hindu literary sources. The research results show that there are religious, honesty, hard work, communicative/friendly, love of peace, responsibility and social care in the Slokantara book. The character education values in the Slokantara book can be used as a reference in the early childhood education process for the formation of strong children. The process of internalizing character education values can be carried out using various methods, including storytelling, field trips, role playing and experiments. Every child is expected to receive the best education process from family, school and society in order to create a person with good character.

Kata Kunci : Character Education, Early Child, Slokantara

I. Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah masa krusial seseorang dalam pembentukan karakter. Pembentukan karakter sejak usia dini adalah untuk membentuk kepribadian anak sehingga kelak ketika sudah dewasa menjadi pribadi yang baik dan berakhlak mulia yang dapat memberikan manfaat kepada sesama manusia dan lingkungannya. Pendidikan memiliki peran penting dalam mempersiapkan generasi 2045. Pemerintah memiliki target berupa munculnya generasi emas Indonesia dalam sepuluh atau dua puluh tahun ke depan yaitu dengan meluaskan kesempatan akses pendidikan lebih tinggi. Untuk mempersiapkan generasi emas Indonesia 2045, penting bagi dunia pendidikan melakukan perubahan pola pikir (Ade, 2017). Tujuan pendidikan secara umum maupun pendidikan agama adalah untuk pembentukan karakter yang baik (*character building*), selengkapny sebagai berikut: “tujuan pengetahuan adalah kearifan, tujuan peradaban adalah kesempurnaan, tujuan kebijaksanaan adalah kebebasan, dan tujuan pendidikan adalah karakter yang baik” (Titib, 2012). Pendidikan tidak sekadar dimaknai dengan transfer akademik (keilmuan) saja,

melainkan dilengkapi dengan karakter. Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan Pendidikan nasional. Pasal 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan ahlak mulia. Amanat Undang-Undang ini bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan nilai-nilai luhur karakter bangsa.

Proses Pendidikan karakter berasal dari pendidikan usia dini ketika anak baru lahir hingga usia 6 tahun. Penanaman nilai-nilai karakter mencakup tiga pilar Pendidikan dimulai dari ruang lingkup keluarga, kemudian dilanjutkan ke jenjang sekolah dan masyarakat. Masa anak usia dini adalah masa yang sangat menentukan kepribadian dasar pada diri seseorang, karena dalam perkembangan anak melibatkan banyak faktor diantaranya perkembangan fisik, perilaku, proses berfikir, emosional, serta moral dan sikapnya, yang dipengaruhi oleh keluarga,

lingkungan sekitar serta pendidikan di sekolah (Mawarti, 2022). Pendidikan sebagai salah satu alternatif dalam menyelesaikan masalah menurunnya karakter masyarakat. Penanaman karakter seseorang akan lebih kuat jika dimulai sejak usia dini. Jadi pendidikan anak usia dini merupakan pondasi awal dalam membentuk kepribadian, karakter seseorang yang akan berpengaruh terhadap kehidupannya sampai dewasa, hal ini bisa menjadi solusi untuk menjawab permasalahan penurunan kualitas moral di masyarakat anak usia dini. (Gunada, 2023) dalam penelitiannya terkait dengan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter menyatakan bahwa nilai-nilai karakter berfungsi sebagai penguatan pemahaman, bahwa pendidikan karakter sejatinya terbentuk atas tatanan nilai dan moralitas yang tidak saja bersumber dari budaya dan masyarakat, namun juga bersumber dari ajaran agama. Sehingga, dengan penguatan pemahaman ini, maka menjadi landasan untuk dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam proses pendidikan dan pendidikan agama.

Terdapat berbagai sumber yang dapat dijadikan acuan dalam sebuah usaha pendidikan karakter salah satunya adalah sumber sastra. Secara garis besar, susastra Hindu diklasifikasikan menjadi dua bagian

yaitu Weda Sruti dan Weda Smrti. Slokantara merupakan untaian sloka-sloka yang memuat ajaran etika. Slokantara termasuk dalam Kitab Smrti. Meskipun Slokantara ini disusun beratus – ratus tahun yang lalu, namun ajara etika yang terkandung di dalamnya memiliki relevansi dengan kondisi saat ini. Ajaran dalam kitab Slokantara sangat penting agar kita memiliki fundamen yang kuat dan kokoh dalam menapaki dan menghadapi zaman Kali yuga yang penuh dengan godaan–godaan duniawi yang menyesatkan, sehingga kita tidak tenggelam dalam lautan dosa dan pengaruh keduniawian yang sifatnya tidak kekal. Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk membahas tentang Pendidikan Karakter Anak Usia Dini dalam Perspektif Slokantara, dengan rumusan masalah sebagai berikut; 1. Bagaimana pendidikan karakter yang tertuang dalam Kitab Slokantara? 2. Metode apa saja yang dapat dilakukan untuk menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam Kitab Slokantara?

Pendidikan karakter anak usia dini dalam perspektif slokantara dikaji menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Studi pustaka adalah suatu pendekatan kualitatif yang digunakan untuk menganalisis suatu

kepustakaan yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji, dalam artian masalah yang dikaji dibahas dan dianalisis dengan melakukan studi terhadap suatu pustaka. Maka dalam konteks ini, kajian mengenai pendidikan karakter anak usia dini dilakukan dengan jenis penelitian kualitatif yang prosesnya dilakukan dengan mengkaji kitab slokantara sebagai pustaka utama yang dianalisis, dan pustaka-pustaka lain untuk menunjang hasil analisis. Selanjutnya data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan proses reduksi data, kemudian penyajian data serta pada akhirnya dilakukan panarikan kesimpulan. Untuk mempermudah proses analisis data digunakan teori hermeneutika.

II. Pembahasan

2.1 Pendidikan Karakter Dalam Kitab Slokantara

Pendidikan karakter anak usia dini merupakan upaya penanaman perilaku terpuji pada anak baik dari segi pikiran, perkataan maupun perilaku. Karakter merupakan sifat, watak, ataupun hal-hal mendasar yang terdapat pada diri seseorang dan menjadi pembeda dengan orang lain (Prasetyo, 2011). Karakter yang telah terbentuk menjadi bawaan seseorang, namun, karakter juga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk dari

lingkungannya. Sedangkan menurut (Rasyad, 2015) Pendidikan karakter hadir dalam dunia pendidikan tentu dengan harapan dapat memberikan berbagai pengalaman nyata yang dapat membawa seseorang memiliki karakter yang baik. Pengembangan nilai karakter merupakan aspek yang terkait dengan tingkat pengendalian diri yang dapat diberikan seorang individu dengan menampilkan perilaku internal atau eksternal yang dikontrol secara eksternal mengenai nilai-nilai universal di dalam masyarakat. (Zubaedi dalam Harianti, 2020) menjelaskan bahwa pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama. Pertama, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter membentuk dan mengembangkan potensi siswa agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku sesuai dengan falsafah pancasila. Kedua, fungsi perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera. Ketiga, fungsi penyaring. Pendidikan karakter memilah

budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai nilai budaya bangsa dan karakter bangsa yang bermartabat.

Anak usia dini yang berada pada usia 0-6 tahun memiliki fase pertumbuhan dan perkembangan yang kompleks dan sangat unik. Pertumbuhan dan perkembangannya berkembang dengan sangat pesat tidak dapat diulang pada masa mendatang. Pada usia dini pula dikatakan bahwa the golden age, dimana anak pada usia dini dapat dengan mudah meniru dan menyerap berbagai pengetahuan di lingkungannya, baik positif maupun negatif, sehingga pada waktu usia inilah sangat baik diberikan pengetahuan yang positif (Devianti, dkk, 2020). Anak usia dini memiliki sikap spontan, baik dalam melakukan aktivitas maupun saat berinteraksi dengan orang lain. Anak tidak bisa membedakan apakah perilaku yang ditunjukkan dapat diterima oleh orang lain atau tidak dapat diterima, jika orang dewasa (seperti: orang tua, guru) tidak menyampaikan atau memberitahukan kepada anak secara langsung tentang-perilaku-perilaku yang diharapkan masyarakat, memberikan contoh kepada anak tentang sikap-sikap yang baik, dan membiasakan anak untuk bersikap baik

dalam kehidupan sehari-hari di manapun anak berada (Khaironi, 2017).

Sebagai pilar pendidikan pertama dan utama, keluarga khususnya orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter anak. Sehingga dengan pembiasaan dan keteladanan nilai-nilai kebaikan merupakan dasar untuk pengembangan pribadi positif selanjutnya. Hazanah (2022) mengungkapkan bahwa terdapat 18 nilai pendidikan karakter yang harus ditanamkan sejak usia dini yaitu religius, toleransi, mandiri, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, rasa ingin tahu, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, mencintai perdamaian, bertanggung jawab, gemar membaca, peduli sosial, dan peduli lingkungan.

Kitab suci agama Hindu berdasarkan tafsir yang dimasukkan ke dalamnya, terdiri atas dua kelompok besar, yaitu kelompok Kitab Suci Weda dan kelompok Nibanda. Kitab Suci Weda pun dibagi lagi menjadi Kitab Suci Weda Sruti dan Kitab Suci Weda Smrti. Kitab Suci Weda Sruti adalah kitab suci yang ditulis langsung begitu mendengar wahyu, sedangkan Kitab Suci Weda Smrti adalah wahyu yang ditambahi dengan ulasan dari para Maharsi. Slokantara merupakan

untaian sloka-sloka yang memuat ajaran etika. Slokantara termasuk dalam Kitab Smrti. Kitab slokantara sarat akan ajaran etika yang dapat dijadikan pedoman dalam proses pendidikan karakter anak usia dini.

Kemeterian Pendidikan Nasional (2010) memaparkan 18 nilai karakter yang disusun melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, yaitu religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif/bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli social, dan tanggung jawab. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter pada kitab slokantara yaitu:

2.1.1 Religius

Religius, yaitu ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan (Kemeterian Pendidikan Nasional, 2010).

Dalam agama Hindu dijelaskan bahwa dharma adalah sebuah kebenaran, untuk mencapai arta, kama

dan moksa harus didasari dengan dharma. Pada sloka 1 (1) dalam slokantara dijelaskan bahwa “Seperti halnya golongan brahmana di antara manusia, sebagai halnya matahari di antara sumber cahaya, seperti halnya kepala di antara anggota badan, demikian pulalah halnya kebenaran (satya) di antara kewajiban (dharma) manusia.” Sloka ini menegaskan bahwa kebenaran atau dharma merupakan poros utama dalam menjalani hidup, Tidak ada hal yang kekal dalam kehidupan duniawi ini, baik itu ketampanan, kekayaan, kasih sayang, usia muda melainkan yang kekal itu hanya kebenaran dan kebaikan. Maka oleh sebab itu lakukanlah perbuatan baik selama hidup ini yang didasari dengan dharma/kebenaran/satya. Kitab Nitisastra VI.2 juga mengungkapkan hal yang selaras “Tidak ada kewajiban suci yang lebih tinggi dari kebenaran, yang setiap orang wajib mencapainya. Tidak ada neraka yang lebih menyeramkan dari kawah tempat menyiksa orang-orang bohong, jauhilah kebohongan. Dewa Agni, Surya, Candra, Yama, dan Bayu dengan setia menjaga alam semesta dan menuntun manusia menyembah Tuhan. Mereka tetap

memegang sumpah setia itu walau ajal menantang.“ Implementasi ajaran dharma dapat dilaksanakan dengan mengajarkan anak melakukan kebaikan baik dari segi pikiran, perbuatan, dan perkataan yang dikenal dengan Tri Kaya Parisudha. Mengajarkan anak berpikir yang baik (manacika), setiap perbuatan pasti diawali dengan pikiran. Apabila pikiran kita baik maka akan menghasilkan perbuatan yang baik pula. Mengajarkan anak untuk berkata atau berbicara yang baik (wacika). Tidak berkata kasar dan menyakiti hati orang lain. Selanjutnya yaitu berperilaku yang baik (kayika), dengan saling tolong menolong, sembahyang, berdoa sebelum makan, berdoa sebelum belajar, tidak memukul teman, tidak menyakiti hewan, dan tidak mencuri barang orang lain.

Ketika anak telah diajarkan tentang prinsip dharma, maka ia akan memiliki hati yang bersih. Hati yang bersih akan membuat seseorang terbebas dari rasa dendam. Pada sloka 7(17) dalam slokantara disebutkan bahwa “Orang Budiman yang telah mendalami pengetahuannya tentang dharma akan tidak menghiraukan segala usaha-usaha jahat dan tipu muslihat musuhnya untuk

menjatuhkan dirinya. Jika tidak berbudi, ia pasti akan membalas dendam.” Tidak ada agama yang menganjurkan umat manusia untuk membalas dendam, dalam agama Kristen dianjurkan untuk menyerahkan pipi kanan jika yang kiri ditampar. Agama Budha juga mengajarkan bahwa dendam tidak dapat dihilangkan dengan dendam, kemarahan tidak dapat dihilangkan dengan kemarahan, api tidak akan bisa dipadamkan dengan api. Hal senada juga diungkapkan pada slokantara sloka 9 (83) “Seorang teguh iman walaupun ia berada dalam kesusahan atau bencana besar, ia tidak akan mau melanggar ketentuan-ketentuan dan nasihat-nasihat kitab suci. Sama dengan kumbang yang tidak akan mau meninggalkan bunga seroja walaupun sayapnya dicabut.” Orang yang teguh iman merupakan orang memiliki prinsip dalam hidup. Dengan berpegang teguh pada kebenaran, maka ia akan mempertahankannya apapun yang terjadi. Dunia ini begitu kejam jika anak hanya dibekali dengan kecerdasan intelektual namun kering dalam sosial-emosionalnya. Kekeringan akan sentuhan rohani akan mengakibatkan jiwa seseorang kosong. Dalam dunia

Pendidikan, kekeringan sisi rohani akan berdampak buruk pada pembentukan karakter manusia. Manusia cenderung tumbuh menjadi manusia yang cerdas secara akal namun miskin secara spiritual. Banyak orang pintar, namun sedikit yang berkarakter (Wiguna, 2020).

Segala hal yang kita perbuat di dunia ini akan terakumulasi dalam karma yang senantiasa mengikuti kemanapun kita pergi layaknya sebuah bayangan. Seseorang diibaratkan memiliki empat istri yaitu karma, kekayaan, sanak saudara, dan badan jasmani. Ketika seseorang meninggal hanya karma yang akan mengikuti jiwa sebagai bayangannya. Hal ini dijelaskan pada sloka 13 (10) “Kekayaan itu hanya tertinggal di rumah setelah kita meninggal dunia, kawan-kawan dan sanak keluarga hanya mengikuti sampai di kuburan. Hanya karmalah, yaitu perbuatan baik atau buruk itu yang mengikuti jiwa kita sebagai bayangannya.” Badan jasmani layaknya istri keempat yang sangat kita cintai hanya sampai di pembakaran (kuburan), sanak saudarapun hanya akan bersedih beberapa waktu dan mengantar kita sampai dikuburan. Harta benda secara

tidak langsung akan dibagikan ke sanak keluarga yang ditinggalkan, namun karma baik dan buruk akan tetap mengikuti sang jiwa kemanapun. Penting untuk mengenalkan tiga jenis karma phala kepada anak dengan bahasa sederhana yaitu; sancita karma phala (hasil perbuatan terdahulu yang dinikmati pada kehidupan sekarang, prarabda karma phala (perbuatan yang dilakukan pada kehidupan sekarang, hasilnya habis dinikmati pada kehidupan ini, dan kriyamana karma phala (perbuatan pada kehidupan sekarang yang hasilnya akan dinikmati pada kehidupan selanjutnya). Ketiga jenis karma phala ini menyebabkan jiwatma lahir berulang-ulang untuk membayar hutang-hutangnya. Dengan konsep ini, anak diajarkan untuk membuat karma baik pada kehidupan yang sekarang ini agar ia dapat memetik hasil yang baik pula pada kehidupan ini ataupun kehidupan yang akan datang.

Pada sloka 14 (35) dijelaskan “Sebagai seorang anak kecil, sebagai pemuda, dan sebagai orang tua, setiap manusia itu akan memetik hasil segala perbuatannya yang baik atau yang buruk dikelahiran yang akan datang pada tingkat umur yang sama.” Proses

kelahiran atau penjelmaan kembali dari suatu bentuk kehidupan ke dalam bentuk kehidupan berikutnya dalam ajaran filsafat Hindu disebut "Punarbhawa". Kata Punarbhawa adalah bahasa Sanskerta adalah berasal dari kata "Punar/ Punah" yang artinya "kembali lagi" dan bhawa artinya menjelma. Jadi rangkaian dari semua penitisan/kelahiran yang berulang-ulang atau Punarbhawa itu disebut "Samsara" (Marsono, Darna, Astawa, Kiriana, & Suwadnyana, 2020). Dalam sloka 15 (41) dijelaskan bahwa "Bukan karena sedekah yang diberikan dalam upacara korban sekarang ini bukan tapa brata, bukan karena penyembahan pada Dewa Api (Agni Hotra), bukan karena sumpah tidak menyentuh perempuan, bukan karena kata-kata yang benar, bukan karena janji untuk mempelajari semua Kitab Suci Weda yang dilakukan sekarang ini, tetapi perbuatan yang baik, kebajikan diwaktu kehidupan yang lampau itulah yang pahalanya diterima dalam kehidupan sekarang ini." Kehidupan layak yang dinikmati saat ini tidak luput dari hasil perbuatan baik dalam kehidupan sebelumnya, begitu pula sebaliknya.

Dalam kitab *Sarasamuccaya* (362) dijelaskan tentang orang yang mendapatkan surga, neraka, atau moksa. Sloka suci tersebut adalah berbunyi sebagai berikut: Jika di surgaloka, kesenangan saja yang ada di sana, akan tetapi di sini, dunia yang fana ini, suka-duka yang dialami, jika di neraka loka kedukaan belaka yang diderita di sana, sebaliknya di moksaloka, kebahagiaan terluhur yang diperoleh di sana (Kadjeng, 2005). Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa, seseorang yang mendapatkan surga ataupun moksa, tidak ada yang lain, kecuali memahami ajaran agama, mendalami dan mengamalkannya dalam kehidupan yang nyata (Apsari & Paramita, 2016). Dalam *Slokantara* sloka 49 (37) dijelaskan "Berani, sehat, menikmati kesenangan yang halal, berbakti kepada Tuhan, menerima harta benda, kehormatan, dan cinta dari orang-orang besar dan orang-orang suci, inilah tanda orang kelahiran sorga." Sebaliknya *Atharvaveda* (II.14.3,V.19.1) menggambarkan bahwa, neraka sebagai rumah yang tempatnya di bawah, tempat tinggal hantu-hantu wanita, dan tukang-tukang sihir. Tempat itu disebut *nerakaloka* (Titib, 2006: 97).

Nerakaloka merupakan tempat yang sangat bertentangan dengan suargaloka, yang merupakan tempat tinggal dewa Yama. Dalam kitab suci tersebut di atas digambarkan, neraka sebagai tempat yang sangat dalam penuh kegelapan (VIII.2.24) atau sebagai tempat yang gelap dan hitam pekat. Slokantara sloka 50/51 (11-12) menyebutkan “Orang mandul, orang wandu, orang banci, orang lemah, dan tak punya urat-urat sebagaimana mestinya, orang berbentuk bundar, orang tumbuh daging di tempat yang tidak semestinya, orang yang selalu muram, orang yang lidahnya cacat, orang yang berpenyakit, tulang, berpenyakit kencing, bibir sumbing, tuli, ayan, gila, berpenyakit lepra, berpenyakit perut busung, kemasukan setan, lumpuh, bungkuk, buta kedua belah matanya, buta sebelah, kerdil, bicara tidak karuan, dan orang yang bermata rusak, jika semua cacat ini memang dibawa dari lahir, mereka adalah orang-orang yang datang dari neraka.”

Tri rna merupakan penyebab dasar manusia mengalami punarbhawa. Layaknya manusia, para dewa dan ciptaannya pun tak luput dari kesalah. Dalam Slokantara sloka 80 (47)

diuraikan “Bunga seroja mempunyai tangkai berbulu menggatalkan, gunung Himalaya penuh ditutupi salju, pohon cendana digemari ular, matahari itu panas, bulan itu dinodai oleh bentuk kelinci, Samudra berair asin, Dewa Wisnu menggembala sapi, raja dewa-dewa (Indra) imannya kurang teguh, kerongkongan Dewa Siwa hitam. Semuanya mempunyai kekurangan atau ketidaksempurnaan. Lalu apa jika manusia di dunia ini kadang-kadang tak luput dari kesalahan?” Untuk memperbaiki diri pada kehidupan saat ini, sebaiknya umat manusia melakukan perbuatan baik dan menghindari sad atatayi (enam jenis pembunuhan) seperti pada Slokantara sloka 71 (32) “Orang yang membakar rumah, suka meracuni, dukun jahat, pembunuh, pemerkosa perempuan, pengkhianat, keenam ini dimasukkan dalam golongan atatayi.” Sehingga tercapailah 10 tujuan hidup seperti yang diuraikan pada Slokantara sloka 72 (84) “Inilah sepuluh Paramartha (tujuan hidup utama) yang harus diketahui oleh orang menjalankan dharma. Orang yang ingin melepaskan pikirannya dari hidup sebagai manusia lebih tinggi. Kesepuluh paramartha itu ialah jalan untuk melepaskan diri dari

neraka. Karena itulah makai a harus menjalankan kesepuluh Paramartha ini yaitu: Tapa, Brata, Samadhi, Santa, Sanmanta, Karuna, Karuni, Upeksha, Mudita, dan Maitri.”

Dari kutipan diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa poin penting dalam nilai religious yang terdapat pada kitab slokantara diantaranya yaitu dharma, karma phala, punarbhawa, dan hubungan sebab-akibat dari tri rna yang menyebabkan orang sang jiwatman mengalami kelahiran surga ataupun neraka.

2.1.2 Jujur

Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan (mengetahui yang benar, mengatakan yang benar dan melakukan yang benar), sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya (Kemertian Pendidikan Nasional, 2010). Nilai jujur pada kitab Slokantara terdapat pada sloka 11 (64) “Keempat orang ini harusnya tidak pernah goyang dalam melaksanakan kebenaran. Brahmana yang pandai, orang yang dapat anugerah dari dewa-dewa, raja, dan orang yang telah mencurahkan hatinya dalam melakukan

yoga.” Dalam agama Hindu terdapat konsep panca satya; satya wacana (setia dalam berkata-kata), satya hredaya (setia terhadap kebenaran dan kejujuran kata hati), satya laksana (setia dan jujur pada perbuatan), satya mitra (setia dan jujur kepada teman), satya samaya (setia dan jujur terhadap janji). Pada Slokantara sloka 37 (23) menguraikan tentang konsep satya laksana “Jalannya sungai, tumbuhan melata, dan perempuan itu, memang tidak ada yang lurus. Jika perempuan menjadi setia, bunga seroja akan tumbuh dari batu padas.” Perempuan merupakan calon ibu sebagai pondasi keluarga. Sejak jaman dahulu kala wanita acap kali menjadi biang keladi dalam pertempuran-pertempuran besar. Contohnya dalam Ramayana, Dewi Sita yang dilarikan oleh Rahwana. Apabila wanita tetap satya akan perbuatan dan janjinya, maka berkah para dewa akan mengalir kedalam keluarganya. Selanjutnya konsep satya wacana dijelaskan pada sloka 69 (22) “Kata-kata yang diucapkan pada waktu bermain-main, kata-kata yang diucapkan untuk menyelamatkan jiwa dan menyelamatkan harta, kata-kata yang diucapkan kepada perempuan

waktu dalam percumbuan, kata-kata yang diucapkan dalam hal-hal diatas jika ternyata bohong, dapatlah dianggap sebagai dosa yang tidak besar.” Dalam sloka 70 (8) diuraikan tentang dusta “Dusta yang dilakukan terhadap makhluk yang lebih rendah itu dapat membawa dosa sepuluh kali lipat, dusta terhadap sesama manusia membawakan dosa serratus kali lipat, terhadap raja menimbulkan seribu kali lipat dosa, dan terhadap pertapa dan dewa-dewa menyebabkan dosa yang tak terbatas.”

2.1.3 Kerja Keras

Kerja Keras, yakni perilaku menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya (Kemetrician Pendidikan Nasional, 2010). Kerja keras diartikan sebagai perilaku individu yang menunjukkan suatu usaha yang sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan, baik hambatan dalam belajar maupun hambatan dalam menyelesaikan berbagai tugas dalam kehidupannya dengan sebaik-baiknya (Yaumi, 2014). Konsep pantang menyerah/bekerja keras diuraikan

dalam Slokantara sloka 8 (31) “Orang saleh walaupun ia amat miskin, ia tidak akan melakukan pekerjaan haram. Seekor harimau, walaupun dipotong kakinya sampai remuk, ia tidak akan mau memakan rumput.” Orang yang lahir dalam keluarga baik, walaupun menjadi miskin dan bernasib buruk tidak akan mau melakukan pekerjaan haram. Jangankan melakukan, memikirkannyapun tak sudi. Sama halnya dengan harimau, meskipun cakarinya dipotong, ia tidak akan sudi memakan rumput. Tidak menunda waktu juga merupakan konsep kerja keras dan tidak bermalas-malasan seperti pada Slokantara sloka 26 (50) “Jangan menunda perkawinan anak-anak puteri, jangan tunda waktu untuk membayar hutang, untuk membayar dana, untuk mengumpulkan uang, untuk menangkis musuh, guna mengejar ilmu, untuk memadamkan kebakaran, dan akhirnya jangan tunda waktu untuk mengobati penyakit.”

2.1.4 Komunikatif/Bersahabat

Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif

dengan baik (Kemertian Pendidikan Nasional, 2010). Dalam menjalin sebuah persahabatan, Pengetahuan merupakan sahabat utama seperti yang tertera pada Slokantara sloka 29 (63) “Ilmu itu bersinar diwajah orang bijaksana. Orang bodoh itu sebagai tumbuhan menjalar, ilmu itu bagai orang bijaksana, tersimpan dalam hati, sebagai lampu dalam periuk, merupakan obor kehidupannya.” Orang yang berilmu namun tidak menggembor-gemborkan kepandaiannya sama dengan api di dalam belanga. Kelihatannya hitam kotor, tetapi isinya ialah sumber cahaya yang dapat memberi sinar di jalan menuju cita-cita. Ilmu yang dimiliki akan menentukan jenis pergaulan apa yang dimiliki dalam pembentukan karakter seseorang. Dalam Slokantara sloka 16 (45) dijelaskan “Dia mendengarkan nasihat-nasihat orang pemakan daging sapi, tetapi hamba, oh raja mendengarkan nasihat-nasihat orang-orang suci. Dan dengan ini Tuanku telah terang mengetahui bahwa baik atau buruk sifat kelakuan manusia itu ditentukan oleh pergaulannya.” Pada teori tabularasa dijelaskan bahwa pribadi setiap anak ibaratkan kertas putih bersih yang

kosong. Pengalaman sehari-hari dan pergaulannya akan menggambarkan kesan-kesan yang akan membentuk watak seseorang. Pada Slokantara sloka 83 (77) diuraikan “Baik tamu maupun orang yang menghina saya itu keduanya kawan penolong saya, orang yang menghina saya membersihkan saya dari dosa yang ada pada diri saya dan tamu baik saya itu membawa saya ke surga.” Sloka ini berisikan ajaran etika yang mendalam seperti halnya pada kutipan “orang Budiman tidak membalas dendam”. Namun dalam untaian ini diajarkan bahwa baik yang menghina maupun yang menolong itu semuanya kawan yang harus diberi terimakasih karena pertolongan yang tidak langsung.

2.1.5 Cintai Damai

Cintai damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu (Kemertian Pendidikan Nasional, 2010). Cinta damai sama halnya dengan tidak membalas dendam. Pada Slokantara sloka 6 (16) dijelaskan “Ia yang setia pada kewajibannya, yang mengatasi kesombongan dan kemarahan, yang

bijaksana tetapi rendah hati, tak pernah menyakiti orang lain, puas dan setia pada istrinya, hormat pada wanita lainnya, baginya tidak ada sesuatu apapun yang perlu ditakutinya di dunia ini.” Jika sudah demikian kelakuan dan tujuan hidup seseorang, ia tidak akan mempunyai perasaan takut atau sanksi terhadap siapapun sehingga kedamaianpun akan tercipta di dalam hatinya.

2.1.6 Peduli Sosial

Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya (Kemetrian Pendidikan Nasional, 2010). Dana punia merupakan salah satu bentuk peduli sosial. Dalam Manawa Dharmasastra I.86 dijelaskan bahwa “Pada zaman kerta yuga, puncak beragama adalah Tapa. Pada zaman treta yuga puncak beragama adalah Jnana. Pada zaman dwapara yuga, puncak beragama adalah yadnya. Sedangkan pada zaman kaliyuga, puncak beragama adalah dengan berdana punia (Bali, 2017). Agar dana punia yang kita laksanakan mendapatkan hasil terbaik, maka Slokantara sloka 17 (2)

mengklasifikasikannya sebagai berikut “Dana yang diberikan di bulan purnama dan bulan mati itu menyebabkan sepuluh kali kebaikan yang diterima, jika waktu gerhana, membaha pahala serratus kali, jika dihari suci Sraddha menjadi seribu kali lipat, dan jika dilakukan di akhir yuga, pahala kebaikannya akan tidak terbatas.” Dana yang diberikan pada kaum brahmana juga memberikan pahala yang berbeda sebagaimana yang diuraikan dalam Slokantara sloka 18 (3) “Dana kepada orang yang bukan brahmana membawakan kebaikan yang jumlahnya sama yang akan diberikan itu, kepada brahmana biasa akan membawakan dua kali lipat kebaikan, kepada brahmana yang pandai membawakan seribu kali lipat, dan kalua diberikan kepada pendeta yang pandai tentang Weda-Weda sedalam-dalamnya akan membawakan kebaikan yang tidak ada batasnya.” Penjelasan lebih lanjut dalam sloka 19 (40) “Walaupun dāna itu jumlahnya kecil dan tidak berarti, tetapi jika diberikan dengan hati suci, akan membawa kebaikan yang tidak terkira sebagai halnya sebuah biji pohon beringin.” Sloka 20 (5) “ walaupun seandainya dana itu berjumlah amat

besar, tetapi diberikan dengan hati marah akhirnya tidak berbeda dengan abu dari setumpuk ilalang dibakar oleh api yang kecil saja." Sloka 21 (67) "Pemberian berupa makanan itu mutunya terkecil, pemberian berupa uang mutunya menengah dan pemberian berupa gadis itulah yang dianggap tertinggi. Tetapi disamping itu pemberian berupa ilmu pengetahuan itu mengatasi semuanya dan membawakan kebajikan besar." Menurut agama Hindu ada beberapa macam sedekah yaitu:

- 2.2 Abhaya dana yaitu pemberian kesempatan untuk mencapai ketinggian jiwa sampai moksa (bersatu dengan Tuhan) dan pemberian perlindungan dari ketakutan.
- 2.3 Brahma dana yaitu pemberian berupa ilmu pengetahuan.
- 2.4 Artha dana yaitu pemberian harta benda termasuk pakaian, makanan, dan sawah lading.

Selanjutnya tiap-tiap pemberian diatas dibagi lagi masing-masing menjadi tiga menurut maksud, cara dan waktu memberikannya, yaitu:

- a. Sattwik dana (pemberian putih) yaitu pemberian pada waktu, pada orang, dan pada tempat yang tepat, dengan tidak ada maksud-maksud lain dibelakang pemberian itu.
- b. Rajasik dana (pemberian merah), yaitu pemberian yang diberikan pada waktu, pada orang, dan pada tempat yang sewajarnya, tetapi dengan maksud untuk mendapatkan balasan kemudian.
- c. Tamasik dana (pemberian hitam) yaitu pemberian yang diberikan pada waktu, pada orang, pada tempat yang tidak sewajarnya dan ditambah lagi dengan keinginan mendapat balasan dikemudia hari atau diberikan dengan menggerutu, tidak dengan rela hati.

2.4.7 Tanggung Jawab

Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajiban, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, social, masyarakat, bangsa Negara maupun agama (Kemertian Pendidikan Nasional, 2010). Nilai-nilai tanggung jawab yang terdapat dalam Slokantara yaitu pada sloka 22 (48) "Sampai umur lima tahun, orang tua harus

memperlakukan anaknya sebagai raja. Dalam sepuluh tahun berikutnya sebagai pelayan dan setelah umur enam belas tahun ke atas harus diperlakukan sebagai kawan.” Sloka ini menjelaskan tentang tanggung jawab orang tua dalam menerapkan pola asuh berdasarkan jenjang usia anak. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa keluarga adalah Pendidikan pertama dan utama dalam proses Pendidikan karakter, maka sangat penting bagi orang tua untuk menerapkan pola asuh ini. Selanjutnya pada sloka 23 (49) dijelaskan agar orang tua bertindak tegas dalam mendidik anak “Banyak ketidakbaikan dan banyak pula kebaikan-kebaikan memarahi anak. Jadi yang perlu dilakukan terhadap anak atau murid, ialah hukuman dimana perlu dan bukan kemanjaan.” Jika anak mendapatkan Pendidikan karakter yang tepat, maka akan selayaknya cahaya dalam keluarga. Hal ini dijelaskan pada sloka 24 (52) “Bulan itu lampu malam, surya itu lampu dunia di siang hari, dharma ialah lampu ketiga dunia ini, dan putera yang baik itu cahaya keluarga.”

Seorang pemimpin yang tidak bertanggung jawab, maka akan ditinggalkan oleh rakyatnya. Hal ini

dijelaskan pada slokantara sloka 42 (18) ”Raja/pemimpin negara (bhupala) mempunyai kekuasaan, logistic, sarana angkutan, pasukan, diikuti oleh banyak materi;kalua lari dari medan perang, kebanggaan dan kehormatannya runtuh, ketangguhan, keberanian, dan kekuatannya sirna; dan kalua ia masih hidup, dia akan dihina oleh rakyatnya sendiri, dan akan lahir kembali nanti sebagai manusia banci dalam kehidupannya yang akan dating.” Betapa hinanya seorang pemimpin yang sampai lari dari medan perang. Hal tersebut menandakan ketidakmampuannya dalam menjalankan kewajibannya. Dalam kakawin Bharata Yuddha dikatakan “Tujuan utama seorang ksatria perwira ialah melenyapkan semua musuh dengan mengorbankan diri di medan perang. Berbahagia ditaburi dengan bunga suntuing rambut musuh yang mati di medan perang, yang dianggap sebagai hujan bunga tanda kejayaan. Dengan intan perhiasan musuh-musuhnya yang dibakarnya itu seolah-olah api kemenyan yang masih berasap. Dan kemahsyurannya akan terus bertambah dengan bertambahnya jumlah kepala musuh-musuhnya yang

berguling dari kereta perang. Demikianlah seharusnya keberanian seorang raja di medan perang, dalam agama Hindu dikenal konsep asta brata. Asta Brata yaitu delapan tipe kepemimpinan yang merupakan delapan sifat kemahakuasaan Tuhan. Pengertian Asta Brata adalah suatu ajaran, petunjuk atau nasehat kepemimpinan yang diberikan oleh Sri Rama kepada sang Wibisana pada waktu penobatannya menjadi Raja di Negeri Alengka Pura (Aryawan, 2021).

Tanggung jawab seseorang berdasarkan konsep catur warna juga dijelaskan pada sloka Sloka 61 (78) “Orang brahmana lahir dari kepala, ksatriya itu lahir dari tangan, orang waisya lahir dari paha, dan sudra itu lahir dari kaki Brahman.” Dalam kitab suci Rg Veda, Mandala X, terdapat uraian tentang catur warna yang konon lahir dari Dewa Brahma. Warna para Brahmana dikatakan muncul dari mulut Dewa Brahma (memberikan pencerahan), Ksatriya dari tangannya (memerintah), Waisya dari perutnya (tanda kekayaan), dan Sudra dari kakinya (pelayanan). Mitologi ini menunjukkan bahwa semua warna adalah ciptaan Brahma (manifestasi

Tuhan sebagai Pencipta) dengan tugas yang berbeda (Swadharma), tetapi masing-masing memainkan peran penting dalam keberlanjutan, bahkan dalam melindungi alam semesta (Hadi, 2023). Tiap warna memiliki pekerjaan yang berbeda-beda yang diuraikan pada sloka 62 (27) “Orang waisya bekerja sebagai petani, pengembala, pengumpul hasil tanah, bekerja dalam lapangan perdagangan, mempunyai hotel-hotel dan rumah penginapan. Orang yang lahir dikeluarga waisya itu lahir sebagai pelindung lading.” Sloka 63 (28) “Seorang sudra ialah membuat barang pecah belah dan berdagang. Ia melakukan pembelian dan penjualan, bekerja dibidang jual beli.” Hal selaras dijelaskan pada Bhagwadgita IV.13 “Catur Warna Kuciptakan menurut pembagian dari guna dan karma (sifat dan pekerjaan). Meskipun Aku sebagai penciptanya, ketahuilah Aku mengatasi gerak dan perubahan; Bhagwadgita XVIII.41 “O Arjuna, tugas-tugas adalah terbagi menurut sifat, watak kelahirannya sebagaimana halnya Brahmana, Ksatria, Waisya dan juga Sudra.” Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Catur Warna adalah pelajaran tentang bagaimana kehidupan dapat

terjadi dengan membagi bidang kerja (karma) menurut sifat, bakat, atau bawaan (guna). Karena tidak semua orang bisa menggunakan tipe/bidang yang berbeda. Jika struktur anatomi seseorang diperiksa potensinya, secara umum dapat digambarkan bahwa apa yang dilakukan seseorang.

Konsekwensi apabila seseorang melalaikan kewajiban dijelaskan pada slokantara sloka 67 (30) "Mereka yang melalaikan kewajibannya, dan hidup dengan menjalankan kewajiban orang lain, dengan melupakan kewajiban golongannya: maka dapat dianggap sebagai "sudra".” Apabila seseorang melalaikan kewajiban, dan berhenti melakukan pekerjaan yang ditugaskan oleh leluhur, malah melakukan pekerjaan orang lain, walaupun mereka brahmana, rsi pengikut Siwa atau Buddha, keluarga mereka tidak akan dihiraukan lagi oleh keluarga terdahulu yang sederajat dengannya. Mereka digolongkan dalam kedelapan candela.

2.2 Metode Pembelajaran Untuk Menerapan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Slokantara

Penanaman nilai-nilai karakter menjadi sasaran penting di proses pembelajaran PAUD. Anak sejak dini sudah diajarkan dan dilatih untuk menanamkan nilai-nilai karakter seperti 18 poin yang telah dijelaskan sebelumnya. Penanaman nilai-nilai karakter dan moral sejak usia dini harus mengacu kepada aspek perkembangan anak. Perkembangan anak usia dini terutama pada usia taman kanak-kanak (TK) memiliki capaian-capaian perkembangan yang harus dicapai proses kegiatan pembelajarannya. (Fitroh et al., 2015) menjelaskan Penanaman nilai-nilai karakter anak di usia Taman Kanak-Kanak membutuhkan metode pembelajaran yang bisa mengarahkan menuju pengajaran nilai-nilai karakter dan moral anak. Kebanyakan metode yang digunakan adalah metode kelompok dan klasikal dalam proses kegiatan pembelajarannya. Kegiatan pembelajaran yang baik dalam penerapan pembelajaran di Taman Kanak-Kanak adalah kegiatan pembelajaran yang merangsang rasa ingin tahu anak, motivasi anak, intelegensi anak, dan juga kesukaan anak.

Terdapat berbagai metode pembelajaran yang dapat diterapkan pada jenjang PAUD demi internalisasi nilai-nilai

Pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab Slokantara diantaranya yaitu:

1. Bercerita

Bercerita adalah penyampaian cerita kepada yang mendengarkan yang memiliki sifat menyenangkan, tidak menggurui dan dapat mengembangkan imajinasi. cerita yang disajikan melalui storytelling akan mengisi memori anak dengan informasi dan nilai-nilai kehidupan (Ramdhani, 2019). Nur Azizah & Ali, (2017) metode *Storytelling* dilakukan dengan enam cara yaitu : (1) membaca langsung dari buku cerita; (2) menggunakan ilustrasi dari buku; (3) Mendongeng; (4) Menggunakan papan flanel; (5) menggunakan boneka; dan (6) memainkan jari-jari tangan. Cakra dalam Ramdhani (2019) menjelaskan bahwa kriteria memilih cerita atau dongeng terdiri atas : (1) mengandung unsur-unsur alami pendidikan dan agama; (2) mengandung nasehat dan contoh suri tauladan dan akhlak yang mulia; (3) cerita tidak merusak kepribadian anak ; (4) berikan suasana yang menarik ketika menyampaikan dongeng (gembira, sedih atau marah dan sebagainya). Dalam budaya bali

storytelling biasa dikenal dengan istilah *mesatue*. Satua Bali adalah merupakan salah satu jenis kesusastraan bahasa Bali yang dalam penyampaiannya menggunakan bahasa lisan dan didalamnya mengandung nilai-nilai pendidikan yang luhur seperti : nilai religious, nilai budaya, nilai etika, atau susila, serta nilai tatwa atau filsafat (Trisdyani, 2019). Cerita-cerita yang dapat digunakan diantaranya adalah cerita dongeng, cerita rakyat, dan cerita pendek (cerpen) yang berasal dari kitab Tantri. Salah satunya adalah cerita Tantri Kamandaka, cerita Tantri Kamandaka sebagai salah satu produk budaya yang dikemas dengan menggunakan tokoh binatang yang diekpresikan dalam bentuk tingkah laku manusia sarat mengandung pesan-pesan ke agamaan sehingga perlu dikembangkan dan disebarluaskan dikalangan masyarakat agar dapat meningkatkan rasa bhakti terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa serta mengandung nilai-nilai pendidikan yang luhur.

2. Karyawisata

Metode karya wisata ialah suatu cara menyajikan bahan pelajaran dengan membawa murid langsung

kepada objek yang dipelajari, dan objek itu terdapat diluar kelas (Liza, 2018). Metode karyawisata adalah metode pembelajaran di mana peserta didik dilatih indranya untuk memiliki kemampuan dalam mengamati. Dalam pembentukan karakter anak, sedini mungkin anak dapat diperkenalkan berbagai tempat suci berupa pura dan sesekali mengadakan rsi yadnya dengan mengunjungi sulinggih. Pengamatan dapat diperoleh melalui pancaindra. Jika pengamatan dilakukan melalui mata, maka hasil yang diperoleh adalah kesan/persepsi tentang pengamatan seperti bentuk, warna dan ukuran. Ketika mengadakan kunjungan ke pura anak dapat mengamati sarana dan prasarana yang digunakan dalam proses persembahyangan sehingga membentuk nilai religious pada anak. Persepsi pengamatan membantu anak mengembangkan pengetahuan dan memperluas wawasan. Selain itu jika pengamatan dilakukan melalui indra pembauan atau hidung akan memberikan informasi tentang bermacam bau benda seperti gas, bau busuk dan bau harum sehingga anak dapat mengetahui bahwa setiap benda memiliki sifat yang dapat dicium dan

dapat diketahui baunya, dapat diketahui kesamaan dan perbedaan baunya serta dapat digolongkan berdasarkan kesamaannya baunya.

3. Bermain Peran

Metode bermain peran merupakan salah satu kegiatan yang sangat digemari oleh anak. Dalam metode ini anak diajak untuk memerankan beberapa pekerjaan yang sudah familiar bagi mereka seperti memerankan petani, dokter, polisi, dan sebagainya (Sriwahyuni & Novialdi, 2016). Ketika bermain peran dengan tema petani, anak diajak untuk memerankan seorang pak tani dengan keluarga kecilnya seperti bu tani dan anak petani. Dalam aktivitas ini digambarkan bagaimana seorang petani mempersiapkan peralatan untuk ke kebun atau sawah seperti cangkul, bu tani menyiapkan makanan untuk dibawa ke sawah atau kebun dan anak-anak petani membantu orang tua mereka. Saat bermain peran, akan ada proses komunikasi yang dilakukan oleh anak. Metode ini dapat memupuk nilai bersahabat dan tanggung jawab ketika menjalankan peran yang dilakoni anak.

4. Eksperimen

Metode eksperimen merupakan cara penyajian bahan pelajaran dimana siswa melakukan percobaan dengan mengalami untuk membuktikan sendiri sesuatu pertanyaan atau hipotesis yang dipelajari. Metode eksperimen adalah suatu cara mengajar, di mana siswa melakukan suatu percobaan tentang sesuatu hal, mengamati prosesnya serta menuliskan hasil percobaannya, kemudian hasil pengamatan itu disampaikan ke kelas dan dievaluasi oleh guru, eksperimen merupakan keterampilan yang banyak dihubungkan dengan sains (ilmu pengetahuan) (Khaeriyah, Saripudin, Kartiyawati, 2018). Pada metode eksperimen ini guru melakukan kegiatan-kegiatan percobaan seperti percobaan telur tenggelam dan terapung, menakar dan meliter air, menanam jagung, dan lain-lain (Sriwahyuni & Novialdi, 2016). Berkaitan dengan nilai-nilai Pendidikan karakter dalam kitab Slokantara, anak dapat dilibatkan dalam hal-hal keagamaan seperti pembuatan banten yadnya sesa sehari-hari, melakukan dhana punia, dan berdoa sebelum melakukan aktivitas.

III. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian, simpulan yang dapat diambil yaitu; kitab slokantara sarat akan nilai religius. Penanaman konsep dharma (benar/salah)

harus diajarkan sedini mungkin sebagai pondasi keteguhan iman yang akan terakumulasi dalam karma phala yang menyebabkan seseorang mengalami kelahiran berulang-ulang (punarbhawa). Nilai kejujuran yaitu satya laksana dan satya wacana juga dijabarkan, seseorang hendaknya satya akan perbuatan dan perkataannya. Pantang menyerah dan tidak menunda-nunda waktu mencerminkan nilai kerja keras. Pengetahuan adalah sahabat utama yang akan menentukan jenis pergaulan apa yang akan didapatkan oleh seorang anak. Hendaknya seorang anak menjadi pemaaf dan tidak membalas dendam sebagai wujud nilai cinta damai. Setiap individu pasti memiliki tanggung jawab yang harus dilaksanakan, kitab slokantara menjelaskan kedalam beberapa kategori yaitu tanggung jawab seorang anak, tanggung jawab seorang istri, dan tanggung jawab sebagai orang tua. Nilai peduli social juga dijabarkan dalam bentuk dhana punia. Terdapat berbagai metode yang dapat dilakukan dalam proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan karakter dalam kitab slokantara diantaranya yaitu metode bercerita, karyawisata, bermain peran, dan metode eksperimen.

Daftar Pustaka

- Ade, Regina Darman. (2017). Mempersiapkan Generasi Emas Indonesia Tahun 2045 Melalui Pendidikan Berkualitas. Dalam jurnal Edik Informatika Penelitian Bidang Komputer Sains dan Pendidikan Informatika (Vol 3, No i2 p. 73-87).
- Apsari, Ida Ayu Gde Saraswati & Paramita, I.G.A. (2016). Konsep Surga, Neraka dan Moksa Dalam Kekawin Candra Bairawa (Vol XV, No 28, p. 29-44). Dharmasmrti.
- Aryawan, I Wayan. 2021. Penerapan Kepemimpinan Asta Brata dalam Pendidikan dari Sudut Pandang Teori Konflik (Vol 7, No 1, p. 56-66). Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial. Undiksha.
- Bali, Ketut Sastrawan. 2017. Implementasi Dana Punia Menurut Ajaran Agama Hindu (Vol I, No 1, p. 54-61). Maha Widya Duta.
- Devianti, Rika dkk. (2020). Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan dan Konseling (Vol 3, No. 2, p. 67-78). Mitra Ash-Shibyan Publishing.
- Fitroh, S. F., Dwi, E., Sari, N., Studi, P., Guru, P., Anak, P., Madura, U. T. (2015). Dongeng Sebagai Media Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini. PG-PAUD Trunojoyo.
- Gunada, I Wayan Agus, dkk. 2023. Internalisasi Nilai Susila dan Pendidikan Karakter Dalam Slokantara Untuk Penguatan Moderasi Beragama (Vol 7, No 1, p. 46-64). Jayapangus Press.
- Hadi, Sukirno Raharjo. 2023. Implementasi Nilai-Nilai Catur Warna pada Pendidikan Hindu: Kajian Pendidikan Informal (Vol 14, No 1, p. 23-37). Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu.
- Harianti, Dwi. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Lontar Cilinaya. Jurnal Syntax Admiration (Vol 1, No 5, p. 507-517).
- Hazanah, Uswatun dan Fajri, Nur. (2022). Konsep Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. Jurnal Edukasi Pendidikan Anak Usia Dini (Vol 2, No 2, p. 116-126). Jurnal PAI.
- Kadjeng, I Nyoman dkk, 2005, Sarasamuscaya, Surabaya: Paramita.
- Kemetrician Pendidikan Nasional. (2010). Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakater Bangsa. Jakarta:

- Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Khaeriyah, Ery., Saripudin, Aip., & Kartiyawati, Riri. (2018). Penerapan Metode Wksperimen Dalam Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini. (Vol 4, No 2, p. 102-119). AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak
- Khaironi, Mulianah dan Ramdhani, Sandy. (2017). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. Jurnal Golden Age (Vol 1, No 2, p. 82-89). Universitas Hamzanwadi.
- Kitya, Gedong. Wrhaspatitattwa, IIIb/54. Singaraja.
- Liza, Sjeny Souisa. 2018. Penerapan Metode Karyawisata Bagi Pembelajaran Anak Usia Dini (Vol XV, No 2, p. 118-129). Jurnal Ilmiah Tangkole Putai.
- Marsono, Darna, I. W., Astawa, I. N., Kiriana, I. N., & Suwadnyana, I. w. (2020). Modul Tattwa. Denpasar: Kementerian Agama Republik Indonesia Dirjen Bimas Hindu IHDN.
- Mawarti, A. (2022). Peran Penting Pendidikan Karakter Orang Tua Terhadap Penggunaan Gadget Pada Anak. Jurnal Pancasila Dan Bela Negara (Vol 2, No 1, p. 31–36).
- Nur Azizah, A., & Ali, M. (n.d.). Penanaman Nilai Moral Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 5 – 6 Tahun Di Tk Khodijah, 1–16.
- Prasetyo, N. (2011). Membangun Karakter Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan Agama Islam (Vol 3, No 5).
- Pudja. G. 2010. Bhagavadgita (Pancama Weda). Surabaya: Paramitha.
- Ramdhani, Sandy dkk. 2019. Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Kegiatan Storytelling dengan Menggunakan Cerita Rakyat Sasak pada Anak Usia Dini (Vol 3, No 1, p. 153-160).
- Rasyad, A. (2015). Developing a Parenting Training Model of Character Education for Young Learners from Poor Families by Using Transformative Learning Approach. International Education Studies, (Vol 8, No 8, p. 50-56).
- Sriwahyuni, Eci & Nofialdi. 2016. Metode Pembelajaran yang Digunakan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) Permata Bunda (Vol 4, No 1, p. 44-62).

- Sudharta, T. (2003). *Slokantara Untaian Ajaran Etika: Teks, Terjemahan dan Ulasannya*. Denpasar: Paramita.
- Titib, I Made, 2006, *Svarga, Neraka, Moksa dalam Svargarohanaparva*. Surabaya; Paramita.
- Titib, I. M. (2012). *Keutamaan Manusia dan Pendidikan Budi Pekerti*. Surabaya: Paramita.
- Trisdyani, Ni Luh Putu. 2019. *Etika Hindu Dalam Cerita Tantri Kamandaka. Jnanasiddhanta Jurnal Prodi Teologi Hindu STAHN Mpu Kuturan Singaraja p. 8-18*.
- Wiguna, I. B. A. A. (2021). *Kepemimpinan Kepala Sekolah PAUD Di Masa Pandemi Covid 19. In Prosiding Seminar Nasional Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya (No. 1, pp. 221-233)*.
- Wirjosuputro, Sutjipto. 1968. *Kakawin Bharatayudha*. Jakarta.
- Yaumi. (2014). *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.